

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala kehidupan telah berkumpul dan bermuara di alam semesta ini. Semuanya diawali dengan langkah pertama. Proses dari ketiadaan hingga menjadi ada, segala yang ada pada semesta alam dimulai dari kekosongan, hingga menjadi ada, memiliki isi yang berupa macam, dari makhluk hidup serta kehidupannya, hingga hal yang kecil sekalipun seperti atom.

Semuanya diadakan dengan beragam bentuk yang berbeda, suatu hal yang kompleks dan komperhensif, tetapi bagaimana semua itu terjadi, Sederhananya, semua memerlukan sebuah proses yang panjang untuk menjadi alam semesta yang luas dan besar ini.

Alam semesta adalah wadah kehidupan yang mencakup ruang dan waktu tempat kita berada dan kehidpuan yang lain, energi dan materi yang menyertai di dalamnya. Alam semesta mencakup kehidupan di dalam seperti bumi dan bahkan di luar dari bumi yang memiliki kehidupan.

Menurut Spinoza, alam semesta memiliki arti sebagai Tuhan yang pada hakikatnya adalah alam itu sendiri, karena Tuhan yang telah mengawali segala bentuk terciptanya alam semesta dan telah menyatu dengan alam semesta.¹ Dalam hal ini, alam semesta dapat diartikan sebagai wadah yang telah menyediakan

¹ Riemas Ginong Pratidina, Sanggahan Terhadap Gagsan Eternalisme Alam semesta para Filsuf, *artikel*, dikutip dari <https://lsfdiscourse.org>> *Artikel*, diakses pada Sabtu, 16/12/2023, pukul 00.37 WIT.

kehidupan, ruang waktu serta materi, yang telah hadir dari ketiadaan menjadi ada dan telah bersatu dengan penciptanya.

Pandangan lain terkait dengan istilah alam semesta berdasarkan pandangan filosof Al-Ghazali, yaitu alam semesta adalah sesuatu yang ada atau yang dianggap oleh manusia di dunia, selain Allah beserta *dzat* dan sifatnya.² Definisi yang diungkapkan oleh Al-Ghazali ini menunjukkan bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang luas. Keberadaannya dianggap ada oleh manusia yang memiliki penciptanya dan juga kehidupan yang tidak nampak seperti alam gaib.

Alam semesta tentunya tidak muncul secara mandiri, alam semesta memiliki awalnya dan perjalanan pembentuknya. Orang-orang penghuni alam semesta sampai hari ini masih berkeinginan mencari tahu bagaimana proses terciptanya alam semesta.

Sementara proses penciptaan alam semesta adalah urutan peristiwa atau kejadian yang membentuk alam semesta beserta isinya. Proses alam semesta ini sangatlah panjang memakan waktu hingga berjuta-juta tahun lamanya atau bermiliar tahun dan proses terbentuknya alam semesta sangatlah beragam.

Menurut Abbe Lemaitre, proses terciptanya alam semesta dimulai pada ledakan bintang besar atau Big Bang yang meledak sekitar 15 miliar tahun lalu. Teori ini mengarah pada energi besar yang saling tarik menarik hingga pada akhirnya saling mendekati dan meledak. Hasil dari ledakan itu yang pada akhirnya

² Savira Rosalia Hihola dan Christian Siregar, Alam dalam pandangan islam, *jurnal*, dikutip dari <https://binus.ac.id/2020/05/alam-dalam-pandangan-islam>, diakses pada Sabtu 16/12/2023, pukul 00.56 WIT.

membentuk alam semesta.³ Big Bang atau ledakan bintang besar, pada awalnya adalah sekumpulan energi atau atom yang telah berkumpul pada satu titik dan mengalami gaya tarik kuat dan akhirnya saling bertabrakan satu lainnya. Sisa-sisa ledakan ini menyebar dan menjadi awan hydrogen. Awan hidrogen membentuk bintang-bintang, kemudian bintang berpusat menjadi Galaxy.

Proses penciptaan alam semesta selalu menjadi perdebatan sangat panjang dikalangan para ahli dan tidak jarang mendapatkan penolakan dari sisi lainnya, yaitu agama, filsafat, dan sains yang memiliki presepsinya masing-masing. Proses penciptaan alam telah terbagi ke dalam beberapa kelompok yang membelah pendapat dan kepercayaan mereka masing-masing. Pada dasarnya cara kerja sains dan juga Al-Qur'an memiliki beberapa perbedaan.

Cara kerja sains didasarkan pada fenomena alam, pendapat atau pengetahuan yang diuji secara fakta. Sedangkan Al-Qur'an pada dasarnya bekerja dan memberi pemahaman yang didapatkan hanya sebatas meyakini saja tanpa pembuktian. Begitu pula yang terjadi pada filsafat, sering dianggap melakukan pelencengan dalam mengemukakan argumennya terhadap proses penciptaan alam semesta.

Meskipun Al-Qur'an terdapat pengetahuan umum didalamnya, tapi bagi sebagian pendukungnya menganggap bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah buku pengetahuan, melainkan kitab Tuhan yang sudah pasti kebenarannya. Tetapi, sebaliknya para saintis dan juga filosof memerlukan sebuah pembenaran yang

³ Nadia Faradiba, 4 teori terbentuknya alam semesta, *Artikel*, dikutip dari <https://www.kompas.com> > 26 desember, 2022 diakses pada sabtu 16/12/2023 pukul 08.11 WIT.

memberikan bukti secara empirik. Tidak jarang terlihat kritik keras terhadap sains, oleh Al-Qur'an, filsafat oleh Al-Qur'an dan bahkan sebaliknya.

Keberadaan sains dan filsafat sebetulnya menambah kebenaran empiris bagi Al-Qur'an. Sains telah membenarkan banyak kejadian yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, proses penciptaan alam, pembuahan manusia, dan bahan struktur tubuh biologis manusia. Tidak menjadi rahasia lagi bahwa Al-Qur'an tidak dapat menerjemahkan dirinya sendiri. Tugas ini diemban oleh para pembaca Al-Qur'an dengan menerjemahkannya lewat interpretasi-interpretasi secara obyektif. Interpretasi ini kemudian ditindak lanjuti sebagai pembenaran empiris untuk memperkuat Al-Qur'an sebagai kitab yang turun secara langsung oleh Tuhan, seperti kebenaran proses penciptaan alam yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah An-Nazi'at ayat 27-31, yang mendapatkan penjelasan secara detail dan ilmiah oleh sains.

Filsafat juga demikian, filsafat menjadi satu sandaran filosofis dan pisau analisis untuk menguji kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab Tuhan. Filsafat memiliki cabang yang membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Cabang filsafat ini sangat beragam, mulai dari hermeneutika menjadi ilmu tentang teks, semiotika ilmu tentang tanda, dan ragam cabang ilmu filsafat lainnya.

Semuanya terlihat jelas bahwa tidak ada problem terjadi pada perkembangan ilmu sains dan filsafat bagi Al-Qur'an. Justru menurut peneliti Al-Qur'an tidak dapat menerjemahkan dirinya sendiri memperoleh kebenarannya secara logis oleh filsafat dan empiris secara sains.

Sering terlihat tuduhan-tuduhan satu kepada yang lain dengan sebutan cocoklogi atau mencocok-cocokan suatu hal yang sebenarnya tidak bisa dicocokkan atau dipaksakan. Diantara ketiganya memiliki dasar pikir berbeda. Tetapi, tidak berarti bahwa cara pikir berbeda ini tidak dapat mempersatukan ketiganya.⁴

Bagi peneliti Al-Qur'an, sains, dan filsafat tidak memiliki perbedaan mecolok dan radikal. Hal-hal yang terumbar sebagai tuduhan negatif atas Al-Qur'an oleh sains dan filsafat itu hanya sebatas *freming* tidak jelas dan ketidakmampuan manusia untuk berfikir secara logis dan bijak. Perkembangan filsafat dan sains justru menjadi hal baru dan keterbukaan Al-Qur'an untuk menjadi referensi baru dalam standar ilmu pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait dalam proses penciptaan alam semesta yang di lihat dari sisi filsafat, sains dan Al-Qur'an yang masih menjadi perdebatan sampai hari ini.

Untuk menjawab masalah ini peneliti akan menggunakan perspektif filsafat. Filsafat akan menjembatani pertemuan sains dan Al-Qur'an, begitu juga akan menjembatani filsafat sendiri untuk bertemu dengan Al-Qur'an. Akan sangat tepat jika masalah ini dijawab dengan perspektif filsafat karena filsafatlah yang sangat dekat dengan kedua bidang ilmu ini. Dapat dilihat dalam peradaban islam bagaimana dekatnya islam dan filsafat hingga munculah berbagai pengetahuan

⁴ Imanuddin Utoro, Al-Quran dan sains: kadang sejalan, kadang tidak sejalan, *Artikel*, dikutip dari <https://ibtimes.id> > alquran dan sains > 22 juni 2020, diakses pada Sabtu 16/12/2023, pukul 09.58 WIT.

dalam bidang ilmu filsafat yang dikenal sampai hari ini dengan filsafat islam, begitu juga sains ataupun sains islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan sains dan filsafat menjadi problem bagi Al-Qur'an?
2. Bagaimana filsafat menjembatani sains dan Al-Qur'an?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang peneliti lakukan ini tidak pada pembahasan yang lebih luas, maka peneliti hanya akan memfokuskan penelitian pada proses penciptaan alam semesta dengan menggunakan studi komparatif filsafat, sains, dan Al-Qur'an.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui titik bertemunya filsafat, sains, dan Al-Qur'an dalam proses penciptaan alam semesta.
2. Membuktikan keberadaan sains dan filsafat yang tidak sama sekali menjadi problem terhadap Al-Qur'an dan mempunyai kebenaran objektif yang sama.

Selain itu, dalam penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan terkait proses penciptaan alam semesta dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan terutama pada filsafat, sains, dan Al-Qur'an serta dapat memperkuat Al-Qur'an dengan komparasi ilmu pengetahuan sains dan filsafat..

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan proses penciptaan alam semesta dan bermanfaat untuk Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

